

# ANALISIS PENGENDALIAN KAS DALAM MENUNJANG LIKUIDITAS KOPERASI TELKOMSEL WILAYAH VIII SULMALIRJA

Arifani \*)

*Abstract: cash control within the company do to support liquidity. Revenue fund, the fund up to a systematic approach and the internal management of cash flow (flow of funds), became an inseparable part of the finance function. In the context of cash management, no solvent term describes a situation where the company does not have the necessary liquidity to pay obligations.*

*Keywords : Control of Cash and Lukuiditas*

## Latar Belakang

Fungsi keuangan sangat vital hal tersebut tercermin dari rangkaian fungsi yang masing-masing dalam lingkup cakupannya. Mulai dari upaya mendapatkan dana (*obtaining of fund*) bagi perusahaan yang bersangkutan, penggunaan dana (*use of fund*), sampai dengan pendekatan sistematis dan internal manajemen tentang aliran dana (*flow of fund*), menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari fungsi keuangan.

Kas merupakan aktiva yang paling likuid, yang biasa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Karena sifat likuid tersebut, kas memberikan keuntungan yang paling rendah. Bila perusahaan menyimpan kas di Bank dalam bentuk rekening giro, maka jasa giro yang diterima oleh perusahaan akan lebih rendah daripada disimpan dalam bentuk deposito yang tidak setiap saat bisa diuangkan.

Program manajemen kas perusahaan harus mempertimbangkan/ meminimumkan risiko perusahaan tak mampu membayar kewajiban. Dalam konteks manajemen kas, istilah tak solven menggambarkan situasi dimana perusahaan tidak memiliki likuiditas yang dibutuhkan untuk membayar kewajibannya. Proses produksi akhirnya akan dihentikan jika terlalu sedikit kas tersedia untuk membayar rekening. Tetapi jika terlalu banyak saldo kas, nilai perusahaan dalam pasar

keuangan akan turun karena besarnya biaya kehilangan pendapatan.

Demikian pula koperasi sebagai salah satu badan usaha juga ingin berkembang maka harus mampu melakukan dan mencari terobosan-terobosan baru yang relevan dengan tujuan koperasi, serta mampu berkompetisi dengan dunia usaha lain. Dengan demikian sesuatu yang sering dihadapi oleh koperasi-koperasi yang sedang berkembang sering mengalami kesulitan dalam memanfaatkan jenis modal yang ditarik untuk memenuhi kebutuhannya terutama dalam mengendalikan aliran kasnya.

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “ Analisis Pengendalian Kas dalam Menunjang Likuiditas Koperasi Telkomsel Sulmalirja”

## Masalah Pokok

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Apakah pelaksanaan pengendalian kas telah efektif dalam menunjang likuiditas Koperasi Telkomsel Sulmalirja ?

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengertian Koperasi

Dalam undang-undang nomor 25 tahun 1992 pasal 1 ayat 1 tentang perkoperasian, koperasi Indonesia adalah

badan usaha yang beranggotakan orang-seseorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Sedangkan menurut Widayanti (2002:72), koperasi sering diartikan sebagai perkumpulan orang-orang yang secara sukarela mempersatukan diri untuk memenuhi kebutuhan ekonomi anggotanya dengan menyelenggarakan usaha bersama melalui pembentukan suatu perkumpulan yang diawasi secara demokratis.

Dari pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa koperasi itu mempunyai dua aspek utama yaitu:

1. Dilihat dari aspek perkumpulan.
2. Dilihat dari aspek usahanya.

Prinsip-prinsip koperasi berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 1992 pasal 5 adalah: a.

Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka b. Pengelolaan dilakukan secara demokratis c. Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota. d. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal e. Kemandirian

### **Kas dan Setara Kas**

Kas merupakan alat pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan. Perusahaan yang tidak mempunyai persediaan kas akan menemui kesulitan di dalam menjalankan usahanya. Kas sangat berguna untuk mendapatkan kesempatan yang sekali-kali dijumpai oleh perusahaan, dan perusahaan juga memerlukan untuk menghadapi keadaan darurat misalnya terjadi pemogokan kerja, kebakaran, kampanye pemasaran dan lain sebagainya. Deposito berjangka yang akan jatuh tempo dalam waktu 3 (tiga) bulan atau kurang dari tanggal perolehannya diklasifikasikan sebagai setara kas.

Prastowo dan Julianty , (2002 : 53) mengemukakan pengertian kas dan setara kas dengan mengacu pada Pernyataan

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) sebagai berikut : “Yang dimaksud dalam pengertian kas terdiri dari saldo kas (cash on hand). Sedangkan yang dimaksud dengan setara kas (cash equivalent) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang berarti”.

Menurut Syamsuddin (2001 : 237) pengertian “kas” tidak hanya meliputi uang kas yang berada dalam perusahaan atau di Bank juga termasuk investasi dalam surat-surat berharga jangka pendek yang dapat diuangkan dengan segera atau dengan kata lain merupakan persediaan kas untuk pengeluaran yang tak terduga.

Selanjutnya menurut Sartono (2001: 415) mengemukakan pengertian kas adalah seluruh uang tunai yang ada ditangan (*Cash on Hand*) dan dana yang disimpan di Bank dalam berbagai bentuk seperti deposito, rekening koran dan juga merupakan alat ukur yang memungkinkan manajemen menjalankan berbagai kegiatan usahanya.

Adapun menurut Munawir (2004 : 121) mengemukakan pengertian kas adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.

### **Fungsi Manajemen Kas**

Kas merupakan sesuatu kekayaan yang paling likuid, perusahaan yang tidak mempunyai persediaan kas yang cukup akan menemui kesulitan di dalam menjalankan usahanya. Hal ini berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Kas sangat berguna untuk mendapatkan sekali-kali dijumpai oleh perusahaan, dan perusahaan juga memerlukan kas untuk menghadapi keadaan darurat, misalnya terjadi pemogokan kerja, kebakaran, kampanye pemasaran dan lain sebagainya. Hal ini berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya..

### Cash Flow (Aliran Kas)

Secara umum, pengertian arus kas (*cash flow*) menurut Martono (2003:75) adalah arus kas masuk (*inflow*) dan arus kas keluar (*outflow*) kas dan setara kas. Aliran ini memperlihatkan darimana sumber-sumber dana didapatkan, dan untuk apa dana itu digunakan oleh perusahaan.

### Analisis Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2004 : 133) ratio dalam analisa laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan.

Menurut Harnanto (2006:79) ratio standar dapat ditentukan berdasarkan alternatif, sebagai berikut :

- a. Didasarkan pada catatan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan tahun-tahun yang telah lampau.

- b. Didasarkan pada ratio dari perusahaan lain yang menjadi pesaingnya, dipilih satu perusahaan yang tergolong maju dan berhasil.
- c. Didasarkan pada data laporan keuangan yang dibudgetkan (Goal ratio).
- d. Didasarkan pada ratio industri, dimana perusahaan yang bersangkutan masuk sebagai anggotanya.

### Pengertian Likuiditas

Kemampuan membayar suatu perusahaan yang dikaitkan dengan pihak luar (kreditur) disebut likuiditas badan usaha. Pengertian likuiditas dikemukakan oleh Riyanto (2005 : 18), likuiditas badan usaha berarti kemampuan membayar perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih.

Tingkat likuiditas dapat diketahui dengan menggunakan analisa sebagai berikut :

- a. Current Ratio

Current Ratio dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

- b. Quick Ratio

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

- c. Cash Ratio

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

- d. Working Capital to Asset Ratio, merupakan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja netto.

$$\text{WCT} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sistem Pengendalian Intern Penerimaan Kas ( Penjualan Tunai ) pada Koperasi Telkomsel Sulmalirja

Berikut ini adalah langkah-langkah penyusunan laporan-laporan arus kas Koperasi Telkomsel Wilayah VIII Sulmalirja yang berakhir 31 Desember 2011.

Langkah-1 : Menghitung perubahan rekening kas dan setara kas dengan membandingkan antara saldo per 31 Desember 2009 dan saldo kas untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2008. Demikian juga dengan saldo per 31 Desember 2010 dan saldo kas untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2011. Rekening kas dan setara kas mengalami peningkatan sebesar Rp. 604.044.627,- berarti peningkatan kas bersih.

Langkah-2 : Menghitung perubahan bersih setiap rekening neraca kecuali rekening kas dan setara kas.

Langkah-3 : Menentukan arus kas dari aktivitas investasi dan pendanaan non-kas dan efek perubahan kurs valuta asing. Pada langkah ini digunakan informasi pada neraca komparatif laporan rugi laba periode tambahan dan informasi tambahan. Perubahan pada masing-masing rekening laporan rugi laba dapat dilihat melalui laporan rugi laba perbandingan untuk periode 2009, 2010, dan 2011

Langkah-4 : Menyusun laporan arus kas. Pembahasan ini menggunakan metode tidak langsung, sehingga angka laba bersih mengalami penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan untuk mengubah laba basis akrual menjadi laba basis kas, setelah mengeliminasi laba atau rugi yang berhubungan dengan aktivitas investasi dan pendanaan. Berdasarkan hasil dari langkah-langkah sebelumnya, dapat disusun laporan arus kas Koperasi Telkomsel Wilayah VIII Sulmalirja dengan mengacu pada lampiran 1 dan lampiran 2, secara lengkap sebagai berikut :

Tabel 1

Koperasi Telkomsel Wilayah VIII Sulmalirja  
**LAPORAN ARUS KAS**  
Periode Januari s.d. Desember 2011

**Berdasarkan Jenis Biaya**

<b>AKTIVITAS OPERASI :</b>		
Pendapatan Usaha	502.320.400.845	
Hutang Pajak	(1.257.002.760)	
Beban Usaha	(56.855.147.177)	
Arus Kas Bersih Aktivitas Operasi	444.208.250.908	444.208.250.908
<b>AKTIVITAS INVESTASI :</b>		
Aktiva Tetap	(13.499.848.618)	
Arus Kas Bersih Aktivitas Investasi :		(13.499.848.618)
<b>AKTIVITAS PENDANAAN</b>		
Simpanan Anggota	1.553.200.519.	
Donasi	820.010.357	
Cadangan	3.150.210.950	
Sisa Hasil Usaha	<u>15.202.756.228</u>	
Arus Kas Bersih Aktivitas Pendanaan :		20.726.278.054
<b>KENAIKAN KAS BERSIH</b>		451.434.680.344
<b>SALDO KAS AWAL PERIODE</b>		3.326.449.551
<b>SALDO KAS AKHIR PERIODE</b>		454.761.129.895

Sumber : Koperasi Telkomsel Wilayah VIII Sulmalirja (data diolah)

Laporan arus kas dengan metode tidak langsung dapat juga disajikan dengan cara yang berbeda, yaitu dengan menyajikan arus kas masuk (inflow) dan arus kas keluar (outflow) secara terpisah dengan dinyatakan dalam rupiah seperti tampak pada tabel berikut ini :

Tabel 2  
Koperasi Telkomsel Wilayah VIII Sulmalirja  
**PERUBAHAN ARUS KAS**  
Periode 2009 – 20011

URAIAN	CASH FLOW (Rp)	
	IN	OUT
<b>AKTIVITAS OPERASI :</b>		
Pendapatan Usaha	502.320.400.845	
Hutang Pajak		1.257.002.760
Beban Usaha		<u>56.855.147.177</u>
Arus Kas Bersih Aktivitas Operasi	502.320.400.845	58.112.149.937
<b>AKTIVITAS INVESTASI :</b>		
Aktiva Tetap		<u>13.499.848.618</u>
Arus Kas Bersih Aktivitas Investasi :		13.499.848.618
<b>AKTIVITAS PENDANAAN</b>		
Simpanan Anggota	1.553.200.519.	
Donasi	820.010.357	
Cadangan	3.150.210.950	
Sisa Hasil Usaha	<u>15.202.756.228</u>	
Arus Kas Bersih Aktivitas Pendanaan :	20.726.278.054	
<b>KENAIKAN KAS BERSIH</b>		451.434.680.344

Sumber : Koperasi Telkomsel Wilayah VIII Sulmalirja

Berdasarkan tabel 5.2 mengenai perubahan arus kas periode tahun 2009 sampai 2011 yang menunjukkan adanya tiga aktivitas yakni aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan, dimana ketiga aktivitas tersebut mengalami surplus anggaran yang ditunjukkan adanya kenaikan arus kas bersih sebesar Rp. 451.434.680.344,- Kondisi arus kas pada periode 2007-2009 memperlihatkan keberhasilan koperasi dalam mengatasi kewajiban tunai baik pada aktivitas

operasi, aktivitas investasi maupun pada aktivitas pendanaan.

#### **Analisis Rasio Likuiditas**

Untuk menganalisis tingkat likuiditas Koperasi Telkomsel Wilayah VIII Sulmalirja, maka penulis menggunakan data dari laporan neraca selama tiga periode yaitu tahun 2009 dan tahun 2011 dengan alat analisa yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 1. \text{ Current Ratio} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \% \\
 &= \frac{9.257.184.154}{6.819.955.065} \times 100 \% = 135,74 \%
 \end{aligned}$$

Tahun 2009

Tahun 2010

$$\text{Current Ratio} = \frac{11.659.377.551}{7.157.856.340} \times 100 \% = 162,89 \%$$

Tahun 2011

$$\text{Current Ratio} = \frac{12.460.255.680}{7.378.593.303} \times 100 \% = 168,87 \%$$

Dari hasil perhitungan current ratio selama tiga periode dapat diketahui bahwa untuk tahun 2009 setiap Rp. 1,00 utang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 1,35. tahun 2010 sebesar Rp.1,62 dan untuk tahun 2011, setiap utang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva lancar senilai Rp. 1,68.

2. 
$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Tahun 2009

$$\text{Cash Ratio} = \frac{3.326.449.551}{6.819.955.065} \times 100 \% = 48,78 \%$$

Tahun 2010

$$\text{Cash Ratio} = \frac{3.930.494.178}{7.157.856.340} \times 100 \% = 54,91 \%$$

Tahun 2011

$$\text{Cash Ratio} = \frac{5.428.473.513}{7.378.593.303} \times 100 \% = 73,57 \%$$

Dari hasil perhitungan cash ratio untuk tiga periode, dapat diketahui bahwa tahun 2009 setiap Rp. 1,00 utang lancar dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp. 0,48 tahun 2008 sebesar 0,54 dan untuk tahun 2011 setiap Rp. 1,00 utang lancar dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp. 0,73.

3. 
$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Tahun 2009

$$\text{Quick Ratio} = \frac{9.527.184.154 - 1.221.664.658}{6.019.955.065} \times 100 \% = 137,97 \%$$

Tahun 2010

$$\text{Current Ratio} = \frac{11.659.377.551 - 1.534.233.899}{6.092.232.173} \times 100 \% = 166,19 \%$$

Tahun 2011

$$\text{Current Ratio} = \frac{12.460.255.680 - 1.835.075.199}{\dots} \times 100 \% = 144 \%$$

7.378.593.303

Dari perhitungan Quick ratio selama dua periode dapat diketahui bahwa tahun 2009 setiap utang lancar sebesar Rp. 1,00 dijamin oleh quick assets sebesar Rp. 1,37 tahun 2008 sebesar 1,66 dan tahun 2011 setiap Rp. 1,00 utang lancar dijamin oleh quick assets sebesar Rp. 1,44.

Aktiva Lancar – Hutang Lancar

$$4. \text{ Working Capital to Assets Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

Tahun 2009

$$\text{WCTAR} = \frac{9.527.184.154 - 6.019.955.065}{20.461.424.033} \times 100 \% = 16,65 \%$$

Tahun 2010

$$\text{WCTAR} = \frac{11.659.377.551 - 7.157.856.340}{25.252.412.563} \times 100 \% = 17,82 \%$$

Tahun 2011

$$\text{WCTAR} = \frac{12.460.255.680 - 7.378.593.303}{28.229.575.193} \times 100 \% = 18 \%$$

Berdasarkan perhitungan rasio modal kerja terhadap total aktiva yang dimiliki oleh Koperasi Telkomsel Wilayah VIII Sulmalirja pada tahun 2009 menunjukkan bahwa modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan hanya membiayai 16,65% dari total aktivasnya. Tahun 2010 hanya membiayai 17,82% dari total aktivasnya. Sedangkan pada tahun 2011,

menunjukkan bahwa modal kerja milik perusahaan hanya dapat membiayai 18 % dari total aktivasnya.

Adapun perubahan pada masing-masing rasio likuiditas Koperasi Telkomsel Wilayah VIII Sulamlirja secara lengkap untuk tahun 2009 dan tahun 2011 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.3  
Koperasi Telkomsel Wilayah VIII Sulmalirja  
**RASIO PERBANDINGAN**  
Periode 2009 - 2011

RASIO LIKUIDITAS	TAHUN			NAIK/TURUN
	2009(%)	2010(%)	2011(%)	
a. Current Ratio	135,74	162,89	168,87	33,13%
b. Cash Ratio	48,78	54,91	73,57	24,79%
c. Quick Ratio	137,97	166,19	144	6,03%
d. Working Capital to Total Assets Ratio	16,65	17,82	18	1,35

Sumber : Koperasi Telkomsel Wilayah VIII Sulmalirja, 2011.

Berdasarkan tabel rasio perbandingan diatas selama periode 2009 sampai 2011 menunjukkan adanya kenaikan current ratio, cash ratio, dan working capital to total assets ratio. Current ratio sebesar 135,74% meningkat pada tahun 2011 menjadi 168,87%, cash ratio sebesar 48,78% menjadi 73,57% pada tahun 2011, dan working capital to assets ratio sebesar 16,65% meningkat tahun 2011 menjadi 18%. Sedangkan pada quick ratio meningkat menjadi sebesar 166,19% pada tahun 2008 dan menurun pada tahun 2011 menjadi 144%.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang diperoleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Dengan mengacu pada laporan arus kas dengan menggunakan metode tidak langsung, dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa selama periode terakhir (tahun 2011), jumlah kas dan setara kas pada Koperasi Telkomsel Wilayah VIII Sulmalirja mengalami kenaikan sebesar Rp. 451.434.680.344,- dibandingkan dengan saldo kas tahun 2009. Kenaikan ini disebabkan oleh adanya :
  - Penerimaan kas bersih dari aktivitas operasi sebesar Rp. 444.208.250.908,-
  - Penggunaan kas bersih dari aktivitas investasi sebesar Rp. (13.499.848.618),-
  - Penerimaan kas bersih dari aktivitas pendanaan sebesar Rp. 20.726.278.054,-
2. Dari hasil analisis likuiditas perusahaan selama dua periode diperoleh hasil perbandingan sebagai berikut :

- Current ratio; mengalami kenaikan sebesar 33,13% menjadi 168,87%
- Cash ratio; mengalami kenaikan sebesar 24,79% sehingga tahun 2011 naik menjadi 73,57%
- Quick ratio; mengalami kenaikan sebesar 28,22% pada tahun 2010 dan menurun sebesar 22,19% sehingga pada tahun 2011 menjadi 144%
- Working capital to total assets ratio; memperlihatkan adanya kenaikan sebesar 1,35% sehingga tahun 2011 menjadi 18%

Dari hasil ratio perbandingan tiga periode, disimpulkan bahwa current ratio, cash ratio dan working capital to total assets ratio mengalami kenaikan. Angka ini masih tergolong rendah dari standar 200% untuk current ratio dan 100% dari quick ratio. Sebaliknya, pada quick ratio mengalami kenaikan dan menurun pada tahun 2011. Adanya kenaikan untuk keempat rasio tersebut karena disebabkan tersedianya dana yang cukup pada kas dan setara kas yang dimiliki oleh koperasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. 2004. **Dasar – Dasar Manajemen Modal kerja**, Rineka Cipta, Jakarta
- Anonim, **Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian**.
- Djarwanto. Ps, 2008. **Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan**. BPF, Yogyakarta.
- Jusup, Haryono Al.2001. **Dasar-dasar Akuntansi**. Edisi 6. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN: Yogyakarta.

- Hanafi, M.M dan Halim, A. 2003, *Analisis Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Harnanto, 2006. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Ketujuh, BPFE, Yogyakarta.
- Keynes,A,2002. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku Satu, Edisi Ketujuh, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Kartadinata, A, 2001. *Pembelajaan, Pengantar Manajemen Keuangan*. Cetakan Ketiga, Jakarta. Rineka Cipta.
- Martono, S.U, dan Harjito,A,2003. *Manajemen Keuangan*. Cetakan Ketiga, Edisi Pertama, Penerbit EKONISIA, Yogyakarta.
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi*. Salemba Empat : Jakarta.
- Munawir,S, 2004. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat*. Cetakan Ketujuh, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Prastowo, D dan Julianty. R. 2002. *Analisa Laporan Keuangan, Konsep dan Aplikasi*, Edisi Revisi. YKPN, Yogyakarta.
- Riyanto, B, 2005. *Dasar-Dasar Pembelajaan Perusahaan*. Edisi Kelima, Cetakan Ketiga, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Syafaruddin,A, 2002. *Alat-Alat Analisis Dalam Pembelajaan*. Cetakan Kedua, Edisi Revisi, Penerbit Andi Offset Yogyakarta.
- Syamsuddin,L, 2001. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi Baru, Cetakan Keenam, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sartono dan Agus, R.M.B.A, 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat, cetakan Pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Tunggal, A.M, 2005. *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Penerbit Rineka Cipta.
- Van Horne,J.C, 2003. *Prinsi-Prinsip Manajemen Keuangan*. Buku Satu, Edisi Kesembilan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta,
- Weston,J,F & Copelan, T,E, 2006. *Manajemen Keuangan*, Jilid I, Edisi Revisi, Penerbit Binarupa Aksara, Jakarta.
- Widayanti,N,2002. *Management Koperasi*, BPFE, Yogyakarta
- \*) Penulis adalah dosen tetap yayasan pada STIE Indonesia Makassar